



MULTIKULTURAL UMAT BERAGAMA DI INDONESIA BERDASARKAN 1 KORINTUS 9:19-23 DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Doni A ^{1✉}

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

DOI: -

✉ Corresponding author:
[doniiben4@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Multikultural 1;
Agama 2;
1 Korintus 9:19-23 3;
Pendidikan Agama Kristen 4;

Dalam konteks multikultural umat beragama di Indonesia, kebhinekaan erat kaitannya dengan pembentukan masyarakat yang berlandaskan kebhinekaan dan terciptanya budaya bangsa yang mempersatukan bangsa Indonesia. Dalam pendidikan agama juga mendorong nilai-nilai multikulturalisme dan pluralisme untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Teologi adalah dasar kehidupan, yang dapat diterapkan dalam pengertian multikultural. Banyak ajaran, mengajarkan tentang Tuhan, juga ajaran hubungan antara Tuhan dengan dunia dan manusia. Memberitahukan kepada kita bahwa Tuhan itu bersifat multikultural, ada ditengah-tengah manusia, serta hubungan-Nya dengan manusia antar pribadi. Pendidikan agama Kristen, sebaliknya pencerminan ajaran kebenaran dari Firman kepada anak-anak, untuk mewujudkan keintiman yang lebih dalam kepada Tuhan. Berapa tindakan kasih Bapa Tuhan Yesus Kristus kepada sesama dapat jadi contoh. Alkitab mencatat bahwa rasul Paulusewartakan Injil kepada orang-orang terhilang dalam konteks kebudayaan yang berbeda-beda. Untuk memimpin orang-orang kepada Kristus; penyebaran berita Injil dimana dia melayani.

Keywords:

Multiculturalism 1;
Religion 2;
1 Corinthians 9:19-23 3;
Christian Religious Education 4;

Abstract

In the multicultural context of religious communities in Indonesia, diversity is closely related to the formation of a society based on diversity and the creation of a national culture that unites the Indonesian nation. In religious education, it also encourages the values of multiculturalism and pluralism to create inter-religious harmony. Theology is the foundation of life, which can be applied in a multicultural sense. Many teachings teach about God, as well

as teachings about the relationship between God and the world and humans. Tells us that God is multicultural, exists in the midst of humans, and His relationship with humans is interpersonal. Christian religious education, on the other hand, reflects the teaching of truth from the Word to children, to create deeper intimacy with God. How many acts of love of the Father of the Lord Jesus Christ to others can be an example. The Bible records that the apostle Paul preached the gospel to lost people in different cultural contexts. To lead people to Christ; spreading the news of the Gospel where he ministered.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia beragam perbedaan agama, suku, sosial, adat, dan bahasa. Kebhinekaan merupakan dasar persatuan dan kesatuan bangsa serta kebutuhan untuk menciptakan keseimbangan bersama. Keragaman menjadi sumber kemakmuran bangsa dalam menemukan cara-cara baru untuk lebih baik, supaya bisa saling memahami satu sama lain terhubung dengan orang-orang dari tradisi kepercayaan yang berbeda¹. Di Indonesia orang mengikuti kepercayaan yang berbeda-beda². Perjumpaan Umat Islam dan Kristen di Indonesia berkembang selama berabad-abad dalam lingkungan yang bergejolak.

Konflik dua penganut agama ini juga bersumber dari polarisasi besar, pemurnian dan prinsip, yang semakin diperparah oleh penganut yang terus belakang saat ini³. Konflik di Indonesia, banyak orang menjadi sasaran berbagai kejahatan dan penganiayaan.

Konflik antar agama dapat menyebabkan masalah pemerintahan, kesalahpahaman atau ketidakpercayaan politik, dan konflik dapat menyebabkan perpecahan kemanusiaan. Akhir-akhir ini konflik kedua belah pihak hampir meledak di Indonesia⁴. Konflik agama juga dalam komunitas sekolah, kajian Pusat Studi Agama Antar budaya Universitas Gajah Mada Ruang Publik Sekolah Lembaga Studi Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta (2011) Menemukan keras (radikal) dalam memunculkan garis-garis permanen agama. Radikalisasi yang mereka akui karena peran pembimbing, bagi alumni SMA, dalam permakan islamic kepada siswa tersebut. Hal seperti ini menjadi penghambat bangsa indonesia⁵. Hak dan kewajiban setiap orang. Berbeda dengan kelamin, ras, etnis atau kepercayaan⁶. Secara sosial, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius dan budayanya dapat dengan mudah didefinisikan sebagai pilar nilai-nilai spiritual. Namun, hal ini memiliki dua efek: pertama, dapat menjadi potensi ancaman bagi suatu bangsa, tergantung seberapa baik keragaman ini dikelola. Sayangnya, konflik horizontal antar kelompok berdasarkan pluralisme terbukti terjadi di sekolah dan di masyarakat⁷. Dunia pendidikan juga merata dengan permasalahan yang kompleks. Ini karena Indonesia lahir Di Kalangan Majemuk, jadi kita bermasalah karena suku, ras, agama, adat, bahasa dan banyak peradaban lainnya. Hal ini memaksa guru untuk berpikir secara hati-hati dan rasional untuk memunculkan strategi menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilannya. Pendidikan agama Kristen mengajarkan pentingnya membantu mengembangkan solusi atas masalah konflik agama di sekolah dan juga di masyarakat. Tidak mudah, Pramudia mencontohkan masalah diskusi kritis yang sedang marak di masyarakat Indonesia adalah diskusi yang menggali nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, pemerintahan dan perwujudan kemandirian daerah di benak para narasumber dan budaya.

¹ Pendidikan Agama et al., "Membangun Semangat Kebangkitan Nasional Melalui Konten" 4, no. 1 (2021): 54–68.

² Dera Nugraha, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia," Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan) 1, no. 2 (2020): 140. Hlm.141.

³ Muhammad Rafhael Purnawan Musa et al., "Human Rights and Pancasila: A Case of Tionghoa Ethnic Discrimination in Indonesia," Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism 1, no. 1 (2022): 119–170. Hlm. 134.

⁴ Fredik Melkias Boiliu, Desetina Harefa, and Haposan Simanjuntak, "Model Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Majemuk Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Di Indonesia" 4, no. 1 (2021): 84–97

⁵ Musa et al., "Human Rights and Pancasila: A Case of Tionghoa Ethnic Discrimination in Indonesia." Hlm. 120-121.

⁶ Ibid., Hlm. 134.

⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Multikultural Dalam Bingkai Alkitabiah Sebagai Kontribusi Membangun Komunikasi Antarumat Beragama" 1, no. 2 (2021): 70–80.

Salah satu tanggung jawab penting seorang guru/pengajar kata B.S. Bersama Sidja, para santri mahasiswa sama-sama memiliki kehidupan yang baik secara mental, emosional, spiritual dalam perilaku⁸. Dalam pengertian ini, guru dan siswa memainkan peran penting dalam menciptakan semangat perubahan bangsa. Namun, realitas hari ini sangat memprihatinkan karena semangat solidaritas yang beragam seiring dengan melemahnya nilai kebangkitan bangsa⁹. Maraknya intoleransi di masyarakat juga secara tidak langsung mencerminkan permasalahan sosial budaya masyarakat yang disebabkan oleh pemikiran, persepsi dan sikap tertentu¹⁰. Teologi adalah dasar kehidupan, dapat diterapkan pada multikultural, teologi harus diterapkan dalam banyak konteks, selain ajaran Tuhan, hubungan antara Tuhan dan manusia. Itulah yang ditunjukkan oleh hubungan ini¹¹. Pendidikan multikultural komitmen membina secara aktif, secara nasional dan global baik dari segi pengetahuan terlebih-lebih dari segi spiritual kepada Tuhan¹². Alkitab sebagai dasar Pendidikan Agama Kristen memberikan informasi yang lengkap dan jelas tentang multikulturalisme. Nugraha mengacu pada etimologi multikultural, perbedaan budaya praktis, agama dan bahasa¹³. Dalam pendekatan multikultural dari sudut pandang pendidikan agama Kristen, guru harus memiliki kepribadian yang kompeten yang dapat direproduksi di sekolah dan masyarakat¹⁴. Kemampuan sosiolog harus melihat sosial masyarakat pada umumnya dilakukan dalam program pelatihan guru sebagai orang yang memilih pengetahuan dan kebijaksanaan untuk sukses.

2. METODE

Dalam penelitian ini, penulis atau peneliti artikel yang penulis teliti, memakai penelitian kualitatif supaya dapat sumber yang benar untuk mengembangkan hipotesis yang berkaitan dengan subjek atau topik penelitian. Pendekatan kualitatif yang tepat melibatkan analisis dan deskripsi setiap sumber, informasi, dan data dalam literatur¹⁵. Metode penelitian, pada dasarnya merupakan metode ilmiah untuk mendapatkan informasi berdasarkan tujuan tertentu¹⁶. Menemukan data yang relevan, teori bilangan, jurnal ilmiah dan literatur lain yang relevan¹⁷. Penulis artikel ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menjelaskan situasi sosial dengan menarasikan faktual yang semestinya, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan diperoleh dari situasi yang alamiah¹⁸. Jadi, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan penulis untuk mendiskripsikan informasi dan analisis data yang relevan dengan topik pembahasan.¹⁹

⁸ Frets Keriapy et al., "Volume 5 | Nomor 2 | September 2020 Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia" 5, no. September (2020): 82–93.

⁹ Agama et al., "Membangun Semangat Kebangkitan Nasional Melalui Konten."

¹⁰ Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–185.

¹¹ Arifianto, "Kajian Multikultural Dalam Bingkai Alkitabiah Sebagai Kontribusi Membangun Komunikasi Antarumat Beragama." Hlm. 256.

¹² Agama et al., "Membangun Semangat Kebangkitan Nasional Melalui Konten."

¹³ Ibid.

¹⁴ Arifin, "Pendidikan Multikultural: Ideologi Pembelajaran Dan Pengajaran Di Sekolah," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 96–102. Hlm.100.

¹⁵ Untuk Menjadi et al., "Tinjauan Biblika Dari Perspektif Paulus Terhadap Relasi Antara 'Spiritual Leadership' Dan 'Workplace Spirituality' Serta Penerapannya Di Kalangan Profesional Kristen" (n.d.). Hlm.6.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Yohanes Andi et al., "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9 : 19-23" 1, no. 1 (2020): 57–66.

¹⁸ Marthen Mau, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2022): 6, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jpkm>.

¹⁹ Felipus Nubatonis Marthen Mau, "Peran Gembala Sebagai Pendidik Dalam Penggembalaan Di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Ensingo Desa Sungai Dangin Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau," *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 3 (2020): 89, <https://doi.org/10.47457/jps.v1i3.105>.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari latar belakang masalah di atas mengajarkan beberapa hal penting mengenai multikultural umat beragama di Indonesia berdasarkan tinjauan 1 Korintus 9:19-23. Berbicara multikultural artinya berbicara tentang budaya yang berbeda-beda, baik ras, suku, adat-istiadat, sosial dan terlebih-lebih agama. Dalam multikultural ada faktor-faktor yang menyebabkan perpecahan terkhususnya dalam konteks agama di Indonesia. Dalam 1 Korintus 9:19-23, Paulus melakukan suatu penginjilan di tengah-tengah orang Yahudi untuk memenangkan sebanyak mungkin jiwa kepada Kristus dengan berbagai cara penyesuaian dirinya kepada orang-orang Yahudi. Dari hasil penelitian penulis akan membahas dalam pembahasan selanjutnya.

PEMBAHASAN

Dalam multikultural umat beragama di Indonesia berdasarkan 1 korintus 9:19-23, penulis akan membahas secara rinci yaitu: Pengertian multikultural menurut para ahli, konsep-konsep multikultural dalam agama, multikultural berdasarkan 1 korintus 9:19-23, dan implikasi multikultural agama bagi pendidikan agama kristen.

Pengertian Multikultural Menurut Para Ahli

1. Menurut sosiolog Persudi Sopalan, pendidikan budaya dapat menjadi jembatan dan jembatan adaptasi terhadap perbedaan, termasuk perbedaan bangsa dan suku.
2. Aziomardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang mendorong atau mempertahankan keanekaragaman budaya, menanggapi perubahan demografis dan budaya dalam masyarakat atau melayani masyarakat umum.
3. Saat ini, Bapak Musa Assyari juga mengakui bahwa pendidikan multikultural adalah tugas untuk menciptakan toleransi, terbuka dari berbagai Pluralisme.
4. Anderson dan Kesh mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pembelajaran tentang budaya yang berbeda. Dengan kata lain, dalam pendidikan multikultural kita ingin belajar tentang keragaman sebagai anugerah yang diperlukan dari Tuhan. Pendidikan bukanlah lepas dari multikultural²⁰. Di sisi lain, pendidikan mencoba merespon aspek sosial dan budayanya.

Konsep-Konsep Multikultural Dalam Agama

Konsep multikulturalisme yang menekankan hubungan antar budaya dan pemahaman tentang keberadaan budaya menunjukkan adanya budaya dimana konsep-konsep seperti toleransi, tenggang rasa dan rasa hormat lahir. Membangun masyarakat multikultural di Indonesia berarti menciptakan ideologi yang menempatkan keberagaman sebagai pusat kebaikan²¹. Dalam konsep multikulturalisme di Indonesia, keberagaman berkaitan dengan terciptanya masyarakat multi-etnik dan terciptanya budaya bangsa yang selaras dengan masyarakat Indonesia²². Metode yang digunakan mendorong multikulturalisme dan pluralisme untuk berupaya, antara lain: (1) Pengembangan mempertahankan pendidikan agama, pengelolaan penggalangan dana, pengembangan kurikulum, rencana implementasi kurikulum? (2) Buka kerjasama dengan musuh atau mantan musuh Khalwadi? (3) Untuk mengubah ajaran agama sesuai dengan kemanusiaan masyarakat yang akan dilayani? (4) Untuk memberikan peran yang lebih besar kepada orang-orang yang bodoh dalam urusan agama²³. Siapa pun yang percaya pada suatu agama, percaya mempunyai persepsi penciptaannya sendiri, mengklaim lebih baik. Agama merupakan acuan konstruksi nilai dan moral yang dapat diterima yang mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku masyarakat terhadap kehidupan dan pengalaman proses kehidupan. Masyarakat juga merupakan komunitas tempat orang-orang dididik dan mengembangkan agamanya²⁴.

²⁰ Suharsono Suharsono, "Pendidikan Multikultural," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 13–23.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Reni Triposa, "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa," *Jurnal Shanana* 5, no. 2 (2021): 95–110.

Perbedaan kepercayaan, budaya sering terjadi kericuhan antar pemeluk agama atau komunitas. Ini seharusnya kedamaian dirasakan, bukan kekacauan hal seperti ini sangat salah. Iman seharusnya membawa kebajikan bukan tidak membawa kebajikan antara hubungan sosial. Agama yang seharusnya menjadi anugerah bagi semua, tidak sepenuhnya mencerminkan pengaruhnya dan perannya dalam mencapai persatuan antar umat. Karena keragaman agama dan suku di Indonesia, banyak kesalahpahaman dan ini harus mencerminkan warna persatuan dan harmoni yang indah.

Hal ini mungkin karena adanya kepentingan individu atau kolektif tertentu dalam memaknai dan memahami norma-norma sosial keagamaan. Faktor kontrol non-agama itu sendiri dapat menimbulkan konsekuensi negatif yang timbul dari ajaran atau pemahaman agama tertentu. Banyak ajaran agama yang telah dikorupsi oleh kepentingan lain, seperti kepentingan politik, ekonomi, atau bahkan budaya kelompok tertentu.

Dengan demikian, peran sentral pendidikan dalam pembentukan orang percaya diambil agar karakter dan perilaku masyarakat multikultural dapat diselaraskan sesuai ajaran Alkitab. Berdasarkan konstruksi ajaran agama Kristen harus menekankan persamaan dan nilai manusia, apa pun agamanya, di hadapan Tuhan Pencipta²⁵. Dari konsep multikulturalisme merupakan perbedaan baru antara semua bangsa, termasuk agama, ras, jenis kelamin, bahasa atau kelompok suku²⁶. Konsep multikulturalisme sangat membantu dalam proses demokrasi dan non-diskriminasi²⁷. Ini menggabungkan kesetaraan (konsensus) dan non-diskriminasi dengan multikulturalisme dan demokrasi.

Multikultural Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23

Paulus memulai dengan sebuah nama yang terdiri dari beberapa huruf yang berhubungan dengan pemandangan geografis, yang dengan jelas menunjukkan latar belakang Paulus. Itu dapat digunakan sebagai panduan untuk memahami dan menjelaskan Alkitab atau iman kepada Kristus. Dalam tulisan ini kita akan mempelajari keterampilan, konsep, cara memilih dan cara mengidentifikasi kunci sukses komunikasi secara efektif dan efisien. Dalam suratnya yang pertama setelah bermalam di Korintus, Paulus menggambarkan pelayanannya²⁸. Mengacu pada 1 Korintus 9:19-23 Meskipun saya bebas untuk semua, saya adalah budak dari semua untuk menerima yang terbaik. Oleh karena itu, sebagai seorang Yahudi, saya menjadi sama seperti mereka untuk mengalahkan mereka. Bagi mereka yang berada di bawah hukum, saya juga berada di bawah hukum itu, sekalipun saya tidak ada dalam hukum itu, karena tujuan saya untuk mengalahkan mereka. Bagi mereka saya berada dalam kalangan mereka, tetapi saya berada di dalam hukum Tuhan. Saya berada dalam perintah Kristus, untuk menyelamatkan dan memenangkan mereka.

Saya memperbaikinya di atas segalanya untuk menjadi seperti mereka. Jadi dalam hal ini kita membaca Alkitab jika kita bisa menjadi bagian darinya. Dalam pasal ini Paulus menampilkan dirinya sebagai warga negara Romawi dan sebagai seorang Kristen. Dia mengkhotbahkan kebebasan terbatas di dalam Kristus. Paulus mencoba membatasi kebebasan mereka untuk berpaling dari Kristus dan secara tidak langsung ia mendorong mereka untuk bertindak seperti Pengakuan akan penebusan Dalam ayat 19, Paulus bersandar pada penebusan yang ia berikan sendiri²⁹. Mungkin ada orang yang tidak punya nama, tapi dikenang oleh iman Kristiani.

Contoh dan prinsip penjelasan dijelaskan dengan baik dalam kaitannya dengan gagasan utama. Dalam teks untuk orang Yahudi dan semua anggota Injil yang sejati, tujuannya adalah untuk menjelaskan apa yang diperlukan dalam Roma 3:21-22, untuk menggambarkan tubuh Kristus kepada orang Yahudi. Setelah rasul Paulus menampakkan diri kepada orang bukan Yahudi (Rm. 1:5), Paulus menemukan orang Yahudi di sinagoge dan menantang mereka (2:22). Kepedulian Paulus terhadap keselamatan mereka tidak pernah pudar.

Paulus mencari sinagoge di setiap kota supaya orang Yahudi dimenangkan dalam ayat 21, Paulus secara eksplisit menyatakan bahwa orang bukan Yahudi adalah rasul. Paulus berpikir seperti filsuf kafir dan mempraktekkan praktik kafir seperti makan daging dipersembahkan untuk dewa. Dalam Kisah Para Rasul Paulus menyebarkan Injil dan memenangkan politik mereka, Paulus bukanlah orang asing bagi Kristus.

²⁵ Ibid.

²⁶ http://psbps.org/index.php?option=com_content&task=view&id=62&Itemid=71. posted tgl. 12 November 2008

²⁷ Ibid

²⁸ Jhon Leonardo Presley. Sari Saptorini Purba, "Metode Penginjilan Paulus Dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Penginjilan Di Indonesia," Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) 2, no. 2 (2020): 209-218

²⁹ Ibid.

Bahkan ketika dia melakukan ini, Paulus membayar mahal karena reputasinya ternoda bagi orang Yahudi, melihat kelakuan perdamaian yang berbeda seperti kegagalan mendapatkan dukungan publik (Gal. 1:10). Tetapi tidak seperti semuanya mengikat mengikuti demi kebaikan semua, apa yang biasa dilakukan Paulus untuk menang. Tidak ada orang Yahudi. Bahwa Kristus, Paulus meninggikan identitas budaya orang Yahudi, mengikat mereka pada adat istiadat nasional dan melindungi mereka, seperti yang tertulis di 22³⁰. Saat Paulus lemah, dia bisa mengalahkan kelemahan. Keinginan Paulus menjadi terbaik bagi mereka. Kata mengeluh jauh bagi Dia dan bahkan la sama seperti mereka. Kelemahan yang tercantum yaitu setiap orang tidak percaya pada tatanan sosial dan informasi yang mungkin mereka kalangan Yahudi atau bukan kalangan Yahudi belum meyakini ajaran kebenaran Firman Tuhan. Seperti ungkapan Kitab Roma bahwa kelemahan tidak seimbang. Ketika Paulus salah mengira keselamatannya dan dari mana sebagai perbuatan amoral (1 Kor. 8:13).

Karena kurangnya pemahaman atau keengganan, mereka lalu berdosa penyembahan berhala. Sebagai Penebus, Paulus menyerahkan harga dirinya agar yang lemah dapat memenangkan hati, cinta, dan jiwa mereka (1 Kor. 9:23) menjelaskan "velidu Critus", artinya Injil yang diberitakannya kepada semua orang. Injil diciptakan untuk keselamatan bagi Paulus. Dan para pendosa, boleh memiliki hak untuk berbicara dan bersama mereka di dalam Kristus. Jadi Paulus bersedia menyembunyikan rahasianya dari mereka. Dia bukan menyangkal Tuhan untuk berkhotbah, tetapi dia dapat menyangkal hak Tuhan atas kewarganegaraan, status sosial dan budaya sebagai anggota dari status sosial yang lebih tinggi dalam nama Yesus³¹. Paulus mengikuti koneksi saat dia menciptakan budaya penginjilan, "melakukan seperti orang lain", menyembunyikan, menyangkal kebebasan dan mempersembahkan bakat, status sosial, budaya dan tradisi orang lain kepada Kristus.

IMPLIKASI MULTIKULTURAL AGAMA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Guru yang tinggal di Indonesia ini memiliki banyak budaya. Pendidikan interdisipliner menggunakan ide dan konsep yang muncul dari keragaman orang, terutama dalam hal negara, budaya, bahasa, agama, kelas sosial, usia, jenis kelamin atau kemampuan siswa. Pendidikan multikultural dengan penekanan kuat pada toleransi diharapkan tidak hanya memikat peserta didik, tetapi juga mendidiknya untuk berperilaku santun, pluralistik, dan demokratis setiap saat³². Ketika rasul Paulus memberitakan Injil kepada semua orang dalam situasi yang berbeda, tujuan utama penginjilan adalah membawa Injil kepada orang-orang. Kedua, metode penginjilan harus disesuaikan dengan budaya setempat. Ketiga, Injil harus murni (1 Kor. 9:19-23).

4. KESIMPULAN

Pendidikan sangat penting bagi setiap orang, tidak hanya diterima di sekolah, tetapi juga di masyarakat, apalagi di bidang studi. Nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam Alkitab sangat sulit bagi anak-anak mempraktikkannya. Bahkan dapat membahayakan iman mereka kepada Tuhan. Dalam tulisan ini kita belajar bagaimana bertindak dan berperilaku dengan benar dan mempraktikkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. konteks multikultural Indonesia, Firman Tuhan sangat penting untuk di lakukan bagi guru dan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam petulisan artikel ini penulis mengucapkan terima kasih, kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta dan terima kasih kepada dosen pembimbing Tony Salurante yang telah membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga artikel ini boleh selesai tepat waktu dalam waktu empat bulan. Penulis juga berterima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang yang telah mengizinkan penulis untuk submit artikel ini.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Robert R. Boehlke, Ph D, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 413

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Pendidikan, Kristen Multikultural, Rita Evimalinda, Rikardo Dayanto Butar-butur, and Efvi Noyita. "Membangun Semangat Kebangkitan Nasional Melalui Konten" 4, no. 1 (2021): 54–68.
- Andi, Yohanes, Oktavina Tola, Yabes Doma, and I Ketut Gede Suparta. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9: 19-23" 1, no. 1 (2020): 57–66.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Multikultural Dalam Bingkai Alkitabiah Sebagai Kontribusi Membangun Komunikasi Antarumat Beragama" 1, no. 2 (2021): 70–80.
- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, and Reni Triposa. "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa." Jurnal Shanan 5, no. 2 (2021): 95–110.
- Arifin. "Pendidikan Multikultural: Ideologi Pembelajaran Dan Pengajaran Di Sekolah." Jurnal Borneo Humaniora 4, no. 2 (2021): 96–102.
- Boiliu, Fredik Melkias, Desetina Harefa, and Haposan Simanjuntak. "Model Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Majemuk Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Di Indonesia" 4, no. 1 (2021): 84–97.
- Fita Mustafida. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 4, no. 2 (2020): 173–185.
- Keriapy, Frets, Sekolah Tinggi, Agama Kristen, Terpadu Pesat, and Jawa Tengah. "Volume 5 | Nomor 2 | September 2020 Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia" 5, no. September (2020): 82–93.
- Marthen Mau, Felipus Nubatonis. "Peran Gembala Sebagai Pendidik Dalam Penggembalaan Di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Ensingo Desa Sungai Daging Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau." Jurnal PKM Setiadharna 1, no. 3 (2020): 87–93. <https://doi.org/10.47457/jps.v1i3.105>.
- Mau, Marthen. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu." Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1, no. 4 (2022). <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jpkm>.
- Menjadi, Untuk, Acuan Penelitian, Tesis Magister, and Program Studi. "Tinjauan Biblika Dari Perspektif Paulus Terhadap Relasi Antara ' Spiritual Leadership ' Dan ' Workplace Spirituality ' Serta Penerapannya Di Kalangan Profesional Kristen" (n.d.).
- Musa, Muhammad Rafhael Purnawan, Asep Berlian Lesmana, Restha Nourmalifa Arthamevia, Prisna Adi Pratama, and Niken Savitri. "Human Rights and Pancasila: A Case of Tionghoa Ethnic Discrimination in Indonesia." Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism 1, no. 1 (2022): 119–170.
- Nugraha, Dera. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia." Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan) 1, no. 2 (2020): 140.
- Purba, Jhon Leonardo Presley. Sari Saptorini. "Metode Penginjilan Paulus Dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Penginjilan Di Indonesia." Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) 2, no. 2 (2020): 209–218.
- Suharsono, Suharsono. "Pendidikan Multikultural." EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam 4, no. 1 (2017): 13–23.